



Pengaruh Model Induktif Kata Bergambar Terhadap Keterampilan Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas I SDN 32 Cakranegara

Andini Rahmawati^{1*}, Syaiful Musaddat¹, Asri Fauzi¹

¹ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Mataram, NTB, 83123, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/jcar.v7i3.11898>

Received: 14 Mei 2025

Revised: 13 Juli 2025

Accepted: 17 Juli 2025

Abstract: Early reading skills are very important because they become the main foundation in the learning success of students. Based on the results of a diagnostic assessment, Grade I students SDN 32 Cakranegara still experience problems in early reading skills. This study aims to determine the effect of the picture word inductive model on the reading skills of grade I students at SDN 32 Cakranegara. This study uses a quantitative approach with a quasi-experimental type using a nonequivalent control group design. The sample in the study was all grade I students of SDN 32 Cakranegara, totaling 59 students. Data collection techniques used performance tests for initial reading skills and observation sheets to measure the implementation of the picture word inductive model. The data obtained were analyzed using pre-requisite tests, namely normality tests and homogeneity tests, as well as further tests in the form of hypothesis tests and N-Gain tests. The results of the study showed that the data was normally distributed and homogeneous. Furthermore, a hypothesis test was carried out using an independent sample t-test, showing that the sig value (2-tailed) was $0.001 < 0.05$, which means that there is a significant influence. The average N-Gain score of the experimental class was 0.56, which belongs to the moderate category. H_a is accepted and H_o is rejected, indicating that there is an influence of the inductive picture word model on the beginning reading skills of grade I students at SDN 32 Cakranegara.

Keywords: Inductive Model, Picture word, Beginning Reading Skills.

Abstrak: Keterampilan membaca permulaan sangat penting karena menjadi fondasi utama dalam keberhasilan belajar peserta didik. Berdasarkan hasil asesmen diagnostik, peserta didik kelas I SDN 32 Cakranegara masih mengalami masalah dalam keterampilan membaca permulaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model induktif kata bergambar terhadap keterampilan membaca permulaan peserta didik kelas I SDN 32 Cakranegara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis *quasi eksperimen* dengan tipe *nonequivalent control group design*. Sampel penelitian adalah seluruh peserta didik kelas I SDN 32 Cakranegara yang berjumlah 59 peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan tes unjuk kerja untuk keterampilan membaca permulaan dan lembar observasi untuk mengukur keterlaksanaan model induktif kata bergambar. Data yang diperoleh dianalisis dengan uji pra-syarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas, serta uji lanjutan berupa uji hipotesis dan uji N-Gain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan homogen. Selanjutnya, dilakukan uji hipotesis menggunakan uji *independent sample t-tests* menunjukkan bahwa nilai sig (2-tailed) yaitu $0,001 < 0,05$ yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan. Rata-rata uji N-Gain kelas eksperimen sebesar 0,56 yang tergolong dalam kategori sedang. H_a diterima dan H_o ditolak yang menunjukkan bahwa ada pengaruh model induktif kata bergambar terhadap keterampilan membaca permulaan peserta didik kelas I SDN 32 Cakranegara.

Kata Kunci: Model Induktif, Kata Bergambar, Keterampilan Membaca Permulaan.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar dalam kehidupan manusia sebagai upaya membentuk pribadi yang berkualitas. Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa tujuan pendidikan yaitu untuk mengembangkan potensi dalam diri peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.

Sekolah Dasar merupakan lembaga pendidikan yang menjadi tempat bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi diri, salah satunya keterampilan berbahasa. Menurut Musaddat (2015) keterampilan berbahasa terdiri dari empat aspek yang meliputi keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Pendidikan Bahasa Indonesia sebaiknya ditekankan pada pengembangan empat keterampilan berbahasa, agar peserta didik dapat menguasai aspek-aspek penting dalam berbahasa dengan baik (Putra et al., 2023).

Ketercapaian tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia salah satunya untuk meningkatkan keterampilan membaca. Dalam hal ini, kurikulum merdeka menetapkan capaian pembelajaran bagi peserta didik kelas I dalam keterampilan membaca, yaitu mampu membaca kata-kata yang dikenali sehari-hari dengan lancar dan fasih (Kemendikbudristek, 2024). Kondisi idealnya keterampilan membaca di kelas I, yaitu peserta didik sudah mampu mengenal huruf, suku kata, kata, kalimat sederhana, dan dapat membaca dengan lancar (Borusilaban & Harsiwi, 2023).

Aspek keterampilan membaca menjadi hal penting yang harus dikuasai oleh peserta didik sekolah dasar. Keterampilan membaca terbagi menjadi dua, yaitu keterampilan membaca permulaan dan keterampilan membaca lanjut (pemahaman). Membaca permulaan diperuntukkan pada peserta didik kelas I dan II, sedangkan membaca lanjut mulai diajarkan dari kelas III Sekolah Dasar. Membaca permulaan merupakan langkah pertama dalam proses belajar membaca peserta didik kelas awal yang difokuskan pada pengenalan huruf, membaca kata, dan membaca kalimat sederhana dengan benar dan tepat. Apabila peserta didik belum mampu dalam membaca permulaan, maka sulit baginya untuk mempelajari berbagai bidang ilmu lainnya dan peserta didik akan mengalami kesulitan untuk mencapai tahap membaca yang lebih lanjut (Dewi et al., 2020). Keterampilan membaca permulaan sangat diperlukan supaya peserta

didik mampu memahami dan mengucapkan tulisan dengan pelafalan dan intonasi yang tepat (Mahsun & Koiriyah, 2019). Keterampilan membaca permulaan akan memengaruhi keberhasilan dalam keterampilan membaca lanjutan sehingga benar-benar memerlukan perhatian guru.

Keterampilan membaca permulaan di Indonesia masih tergolong memprihatinkan. Hal tersebut terbukti dari hasil tes PISA pada tahun 2022 yang menunjukkan bahwa negara Indonesia memperoleh skor 359. Skor tersebut menunjukkan penurunan hasil nilai rata-rata dibandingkan tahun 2018. Penelitian yang dilakukan oleh Kusno et al (2020) mengungkapkan bahwa kesulitan membaca permulaan dikarenakan rendahnya minat membaca peserta didik, kurangnya strategi bimbingan belajar, dan kurangnya bantuan dari keluarga dalam proses belajar membaca permulaan. Selain itu, di daerah Nusa Tenggara Barat melalui kegiatan yang diadakan oleh Balai Penjaminan Mutu Pendidikan menyatakan bahwa literasi membaca dijenjang SD/ sederajat berada dibawah kompetensi minimum dalam artian kurang dari 50% peserta didik mencapai kompetensi minimum, sehingga diperlukan dorongan lebih agar peserta didik menjadi terampil (BPMP NTB, 2022). Hal tersebut menunjukkan bahwa permasalahan dalam keterampilan membaca permulaan masih banyak, termasuk di SDN 32 Cakranegara.

Berdasarkan observasi awal di SDN 32 Cakranegara diketahui bahwa banyak peserta didik kelas I yang masih memiliki keterampilan membaca permulaan yang rendah. Dari hasil tes asesmen diagnostik, ditemukan masalah yaitu: (1) peserta didik belum mengenal dan mengingat huruf, (2) kesulitan membunyikan suku kata, (3) kesalahan membaca kata, (4) terbata-bata saat membaca, dan (5) belum menguasai tanda baca.

Faktanya guru jarang menerapkan model pembelajaran yang bervariasi. Dalam proses pembelajaran guru lebih cenderung mengarahkan peserta didik untuk membaca langsung di buku pelajaran tidak menyediakan buku khusus belajar membaca permulaan dan hanya mengarahkan peserta didik membaca tulisan di papan tulis tanpa menggunakan model pembelajaran atau alat bantu untuk mendukung proses belajar membaca permulaan. Kondisi tersebut mengakibatkan banyak peserta didik yang tidak fokus, kurang termotivasi, dan merasa jenuh karena kegiatan pembelajaran yang digunakan terlihat monoton tanpa adanya aktivitas menarik dalam pembelajaran.

Untuk mengatasi masalah tersebut diperlukan model pembelajaran yang efektif, mampu menarik perhatian, dan meningkatkan minat belajar agar dapat mengasah keterampilan membaca permulaan peserta

didik. Implementasi kurikulum merdeka memerlukan model-model pembelajaran yang tepat agar memberikan dampak positif bagi peserta didik dalam kegiatan belajar di kelas (Rizki et al., 2024). Dalam pembelajaran guru diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang menarik bagi peserta didik melalui penggunaan model maupun media pembelajaran yang bervariasi sehingga peserta didik lebih semangat dan mudah memahami materi yang diajarkan (Lestari et al., 2024). Salah satu model pembelajaran yang langsung berbantuan media pembelajaran adalah model induktif kata bergambar. Model induktif kata bergambar merupakan suatu model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru untuk mengembangkan keterampilan belajar dalam hal membaca dan menulis, khususnya kepada peserta didik kelas pemula atau awal (Purwitandari et al., 2021). Sejalan dengan itu, Abdurrahim (2019) menyatakan bahwa model induktif kata bergambar merupakan pendekatan yang melatih peserta didik dalam membaca, menulis, dan mengembangkan kosakata dengan menggunakan bantuan gambar visual sebagai stimulus. Oleh karena itu, model induktif kata bergambar mendorong keaktifan peserta didik untuk belajar melalui penggunaan gambar dan peserta didik terlatih dalam menguasai bahasa seperti membaca maupun menulis dengan baik.

Setiap model pembelajaran memiliki langkah-langkah dalam penerapannya. Adapun langkah-langkah penerapan model induktif kata bergambar dari Huda (2017) yang diadaptasi dan disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan peserta didik kelas 1 yaitu: Tahap 1 Pengenalan Gambar: (a). Peserta didik diperlihatkan sebuah gambar (b). Peserta didik diarahkan untuk mengamati setiap detail objek dalam gambar tersebut (c). Peserta didik diminta menjawab nama setiap objek dalam gambar yang ditunjuk oleh guru (d). Peserta didik mengamati guru menggambar garis yang merentang dari objek gambar ke kata. Tahap 2 Identifikasi kata bergambar: (a). Peserta didik menyimak guru membacakan kata pada setiap objek gambar dengan cara menunjuk satu persatu huruf dan mengejanya, kemudian mengulangi mengucapkan kata tersebut (b). Peserta didik diminta untuk membaca kembali kata pada objek gambar dengan cara yang sama (c). Peserta didik mengklasifikasi kata bergambar ke dalam jenis kelompok tertentu. (d). Peserta didik mengidentifikasi konsep umum dari kata bergambar. Tahap 3 *Review* kata bergambar: (a). Peserta didik menyimak guru membaca/*review* istilah pada kata bergambar yang sulit dipahami atau baru dikenal oleh peserta didik (b) Peserta didik dibimbing untuk

menentukan judul yang sesuai dan mewakili keseluruhan dari kata bergambar. Tahap 4 Menyusun kata dan kalimat: (a). Peserta didik mengamati guru menyusun dan menuliskan kalimat sederhana di papan tulis berdasarkan kata bergambar (b). Peserta didik diminta menjawab pertanyaan secara lisan dari kalimat sederhana tersebut (c). Peserta didik dan guru bersama-sama membaca kalimat sederhana yang telah ditulis dengan mengeja dan mengucapkan kalimat sederhana tersebut (d). Peserta didik diminta untuk mengulangi membaca kalimat sederhana dengan benar dan jelas.

Penerapan model induktif kata bergambar telah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya oleh Ildayanti et al (2024) yang dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa model induktif kata bergambar terbukti cukup efektif terhadap keterampilan menulis peserta didik kelas III. Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Pramono et al (2019) bahwa model induktif kata bergambar memberikan pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan verbal peserta didik sekolah dasar. Sehingga, berdasarkan uraian tersebut peneliti bermaksud melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Model Induktif Kata Bergambar Terhadap Keterampilan Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas I SDN 32 Cakranegara".

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis penelitian *quasi eksperimen* dengan tipe *nonequivalent control group design*. Alasan dari penggunaan *quasi eksperimen* karena pemilihan sampel penelitian yang digunakan tidak secara random/acak. Desain penelitian tipe *nonequivalent control group design* merupakan rancangan penelitian yang melibatkan dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berikut gambaran rancangan penelitian mengikuti pola seperti yang tertera pada Tabel 1.

Tabel 1. Rancangan Penelitian *Nonequivalent Control Group Design*

Kelas	Pretest	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	0 ₁	X	0 ₂
Kontrol	0 ₃	-	0 ₄

Penelitian ini dilakukan di SDN 32 Cakranegara pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas I SDN 32 Cakranegara yang berjumlah 59 peserta didik. Teknik pengampilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh.

Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan tes unjuk kerja dengan meminta peserta didik membaca teks sederhana yang dilakukan pada pretest dan post test. Lembar tes menggunakan aspek penilaian yang

meliputi: pelafalan, intonasi, kelancaran, dan kejelasan suara. Selain itu, menggunakan observasi untuk mengamati model pembelajaran yang digunakan yaitu keterlaksanaan model induktif kata bergambar. Lembar observasi dengan keterangan: M= maksimal (jika direspon oleh seluruh peserta didik) skor 2, KM=kurang maksimal (jika direspon oleh sebagian peserta didik) skor 1, dan TM= tidak maksimal (jika tidak direspon oleh peserta didik) skor 0.

Teknik analisis data menggunakan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas, serta dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji *independent sample t-test* dan dilakukan uji N-Gain.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian dilaksanakan dalam kurun waktu tiga minggu yang dimulai dari tanggal 28 April-16 Mei 2025 di kelas I SDN 32 Caranegara. Sampel yang digunakan berjumlah 59 peserta didik yang terbagi menjadi dua kelas yaitu kelas IA sebanyak 29 peserta didik dan kelas IB sebanyak 30 peserta didik. Kelas IB dijadikan kelas eksperimen yang menggunakan model induktif kata bergambar dan kelas IA dijadikan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran langsung.

Penelitian diawali dengan pemberian *pretest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk mengetahui keterampilan awal peserta didik dalam membaca permulaan dengan bentuk tes unjuk kerja melalui membaca teks sederhana. Selanjutnya diberikan perlakuan pada kelas IB menggunakan model induktif kata bergambar dan kelas IA menggunakan model pembelajaran langsung. Setelah kedua kelas mendapatkan perlakuan, kemudian diberikan *posttest* dengan tes unjuk kerja, namun menggunakan teks membaca yang berbeda untuk melihat sejauh mana peningkatan keterampilan membaca permulaan peserta didik.

Data persentase keterlaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model induktif kata bergambar dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Observasi Keterlaksanaan Model Induktif Kata Bergambar

Pertemuan	Total	Nilai%	Kategori
1	43	86	Baik
2	47	94	Sangat baik
3	50	100	Sangat baik
Rata-Rata		93,33	Sangat baik

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat perhitungan hasil observasi menunjukkan bahwa tingkat keterlaksanaan pembelajaran model induktif kata bergambar pada tiga pertemuan mencapai 93,33% yang masuk kedalam kategori sangat baik. Hal ini sesuai dengan kesimpulan keterlaksanaan pembelajaran dari

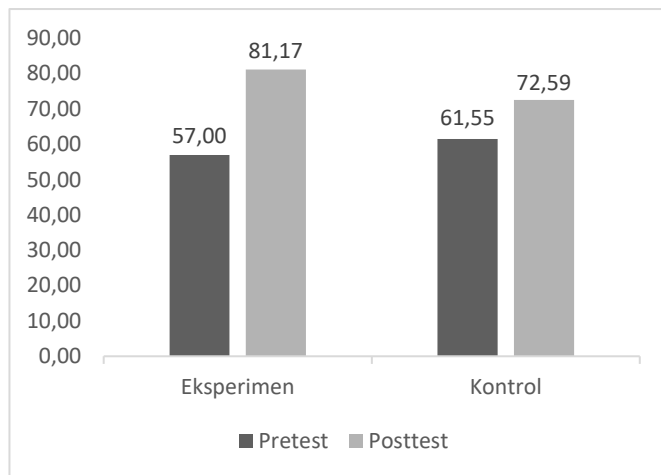
Ramadhana & Hadi (2021) bahwa tingkat pencapaian 90-100 menginterpretasi tingkat keberhasilan sangat baik. pertemuan 1-3 terdapat 25 langkah pembelajaran yang diamati, di setiap pertemuan seluruh sintaks model induktif kata bergambar terlaksana. Pertemuan pertama menghasilkan 18 bagian mendapat respon maksimal oleh seluruh peserta didik (skor 2), 7 bagian mendapat respon kurang maksimal oleh sebagian peserta peserta didik (skor 1), tidak ada bagian yang tidak maksimal direspon oleh peserta didik (skor 0), dengan total keseluruhan 43. Pertemuan kedua menghasilkan 22 bagian mendapat respon maksimal (skor 2), 3 bagian mendapatkan respon kurang maksimal (skor 1), tidak ada bagian yang tidak maksimal (skor 0), dengan total keseluruhan 47. Pertemuan ketiga menunjukkan 25 bagian mendapatkan respon maksimal oleh seluruh peserta didik (skor 2) yaitu dengan total keseluruhan 50. Hal ini menunjukkan bahwa sintaks model induktif kata bergambar di kelas eksperimen terlaksana secara optimal dan respon peserta didik meningkatkan di setiap pertemuan.

Hasil *pretest* dan *posttest* keterampilan membaca permulaan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Rata-Rata Pretest dan Posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	Jumlah peserta didik	Pretest	Posttest
Kelas Eksperimen IB	30	57,00	81,17
Kelas Kontrol IA	29	61,55	72,59

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata *pretest* hasil keterampilan membaca permulaan kelas eksperimen adalah 57,00 dan nilai rata-rata *pretest* kelas kontrol adalah 61,55. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa *pretest* pada kelas eksperimen lebih rendah dibandingkan dengan *pretest* kelas kontrol. Kemudian nilai rata-rata *posttest* hasil keterampilan membaca permulaan kelas eksperimen adalah 81,17 dan nilai rata-rata *posttest* kelas kontrol adalah 72,59. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa *posttest* pada kelas eksperimen terdapat peningkatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan *posttest* kelas kontrol. Berikut gambar perbandingan rata-rata hasil keterampilan membaca permulaan kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Perbandingan Nilai Rata-Rata Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Berdasarkan Gambar 1 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan nilai rata-rata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan model induktif kata bergambar untuk kelas eksperimen dan model pembelajaran langsung untuk kelas kontrol. Peningkatan nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen yang diberikan model induktif kata bergambar lebih tinggi dibandingkan peningkatan nilai rata-rata *posttest* kelas kontrol yang dibelajarkan dengan model pembelajaran langsung.

Untuk lebih lanjut dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas, kemudian dilakukan uji hipotesis dan uji N-Gain. Uji Normalitas dicari menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan program *SPSS 22.0 for windows*. Berikut Tabel 4 uji normalitas data *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov*

		Kolmogorov-Smirnov ^a		
	Kelas	Statistic	Df	Sig.
Keterampilan Membaca Permulaan	Pretest Kelas Eksperimen	.157	30	.057
	Posttest Kelas Eksperimen	.134	30	.180
	Pretest Kelas Kontrol	.145	29	.121
	Posttest Kelas Kontrol	.145	29	.123

Berdasarkan Tabel 4 hasil uji normalitas, pada data *pretest* kelas eksperimen menunjukkan nilai signifikansi 0,057 yang berarti lebih besar dari 0,05 dan data *posttest* kelas eksperimen menunjukkan nilai signifikansi 0,180 yang berarti lebih besar dari 0,05. Kemudian pada data *pretest* kelas kontrol menunjukkan nilai signifikansi 0,121 yang berarti lebih besar dari 0,05 dan data *posttest* kelas kontrol menunjukkan nilai signifikansi 0,123 yang

berarti lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa seluruh data berdistribusi normal.

Selanjutnya, melakukan uji homogenitas dengan tujuan memperlihatkan bahwa dua kelompok sampel berasal dari populasi dengan memiliki variansi yang sama serta dalam uji homogenitas ini menggunakan *Levene's Statistic*. Berikut dapat dilihat pada Tabel 5 hasil uji homogenitas.

Tabel 5. Hasil Uji Homogenitas

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Keterampilan membaca permulaan	Based on Mean	.255	3	114	.858
	Based on Median	.201	3	114	.895
	Based on Median and with adjusted df	.201	3	109.969	.895
	Based on trimmed mean	.237	3	114	.871

Berdasarkan Tabel 5 hasil uji homogenitas, menunjukkan data *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol memperoleh nilai signifikansi *Based on Mean* sebesar 0,858 yang berarti lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data *pretest*

dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki variansi yang sama dan bersifat homogen.

Setelah memenuhi uji prasyarat, maka akan dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji *independent sample t-test*. Adapun pengambilan keputusan uji hipotesis adalah jika nilai sig. (2-tailed) <

0,05 maka H_a diterima dan H_o ditolak atau jika nilai sig. (2-tailed) > 0,05 maka H_o diterima dan H_a ditolak. Berikut hasil uji hipotesis dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis
Independent Sample T-test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2- tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
Keterampilan membaca permulaan	Equal variances assumed	.433	.513	3.445	57	.001	8.580	2.491	3.592	13.568
	Equal variances not assumed			3.436	55.298	.001	8.580	2.497	3.577	13.584

Berdasarkan Tabel 6 hasil uji hipotesis, menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,001 yang berarti lebih kecil dari 0,05 pada taraf signifikansi 5%. Sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis yaitu sig. (2-tailed) < 0,05 maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_o) ditolak. Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas yang diberikan perlakuan dengan model induktif kata bergambar di kelas eksperimen dan yang diberikan perlakuan model pembelajaran langsung di kelas kontrol. Oleh karena itu, ada pengaruh model induktif kata bergambar terhadap keterampilan membaca permulaan peserta didik kelas I SDN 32 Cakranegara.

Kemudian tahap terakhir melakukan uji N-gain dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model induktif kata bergambar terhadap keterampilan membaca permulaan peserta didik kelas I SDN 32 Cakranegara. Adapun kategori N-Gain menurut Fauzi et al (2022) yang terdiri dari: N-Gain < 0,3 (rendah), $0,3 \leq \text{N-Gain} \leq 0,7$ (sedang), N-Gain > 0,7 (tinggi). Berdasarkan perhitungan uji N-Gain kelas eksperimen (model induktif kata bergambar) memperoleh nilai sebesar 0,56 dalam kategori sedang. Sedangkan perhitungan uji N-Gain untuk kelas kontrol (model pembelajaran langsung) memperoleh nilai sebesar 0,28 dalam kategori rendah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model induktif kata bergambar menunjukkan pengaruh sedang terhadap keterampilan membaca permulaan peserta didik kelas ISDN 32 Cakranegara.

Berdasarkan proses pembelajaran di kelas eksperimen menggunakan model induktif kata bergambar peserta didik terlihat antusias dan aktif dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Astuti (2022) bahwa model induktif kata bergambar merupakan suatu model pembelajaran yang mampu meningkatkan aktivitas belajar peserta didik

sehingga menjadi semangat dan lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Selama penerapan pembelajaran di kelas eksperimen peserta didik lebih semangat dan termotivasi untuk belajar membaca. Selaras dengan itu, Tomasouw (2014) menjelaskan bahwa menggunakan model pengajaran dengan induktif kata bergambar mendorong peserta didik lebih termotivasi dalam pembelajaran, tidak jenuh dan peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran karena model ini menyajikan suasana belajar yang kreatif dan inovatif.

Gambar berukuran besar yang diperlihatkan mampu membangkitkan antusiasme dan memusatkan kefokuskan peserta didik dalam mengenali huruf, membaca kata, dan membaca kalimat sederhana. Peserta didik juga tampak senang dan berpartisipasi aktif dalam mengklasifikasikan kata bergambar berdasarkan jenis kelompok tertentu, mengidentifikasi konsep umum yang terdandung dari kata bergambar, memikirkan judul yang sesuai untuk mewakili seluruh objek kata bergambar, serta menjawab pertanyaan dari kalimat sederhana yang telah disusun. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Huda (2017) bahwa model induktif kata bergambar berfokus pada pemahaman struktur materi pelajaran sehingga peserta didik dapat meneliti bentuk dan penggunaan bahasa seperti huruf, kata, frasa, dan kalimat. Proses pembelajaran di kelas eksperimen dengan model induktif kata bergambar menunjukkan adanya perubahan positif dalam belajar membaca permulaan. Pembelajaran menggunakan model induktif kata bergambar mampu melatih dan membantu mengoptimalkan kualitas peserta didik dalam membaca (Firdaus, 2019).

Kemudian proses pembelajaran di kelas kontrol menggunakan model pembelajaran langsung, menunjukkan perbedaan yang signifikan. Dimana peserta didik terlihat jenuh dan kurang fokus dalam

mengikuti pembelajaran. Hal ini disebabkan karena peserta didik hanya belajar membaca permulaan menggunakan buku pelajaran atau hanya membaca kalimat sederhana di papan tulis tanpa adanya aktivitas menarik dan lebih mendengarkan guru menjelaskan materi yang mengakibatkan peserta didik menjadi bosan dan kurang berpartisipasi aktif. Hal tersebut Selaras dengan pendapat Santosa et al (2018) bahwa model pembelajaran langsung merupakan model yang merujuk pada pembelajaran ceramah dan berpusat pada guru, sehingga peserta didik cenderung lebih pasif karena lebih berperan sebagai pendengar atau penerima informasi.

Hasil uji hipotesis dengan menggunakan nilai *posttest* menunjukkan bahwa nilai sig (2-tailed) sebesar $0,001 < 0,05$, sehingga dari uji *independent sample t-test* dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_o) ditolak. Artinya terdapat perbedaan rata-rata keterampilan membaca permulaan yang diajarkan menggunakan model induktif kata bergambar dengan model pembelajaran langsung. Oleh karena itu, ada pengaruh model induktif kata bergambar terhadap keterampilan membaca permulaan peserta didik kelas I SDN 32 Cakranegara.

Berdasarkan hasil uji N-Gain, model induktif kata bergambar memperoleh nilai rata-rata sebesar 0,56 yang termasuk dalam kategori sedang. Penerapan model induktif kata bergambar, khususnya pada tahap menyusun kata dan kalimat mampu mendorong peserta didik untuk lebih percaya diri menyampaikan jawaban dan mampu melatih peserta didik dalam membaca kata atau kalimat sederhana dengan lancar dan suara yang jelas, sehingga mempengaruhi perkembangan keterampilan membaca permulaan. Didukung dengan penelitian Majdi (2020) bahwa penerapan model induktif kata bergambar pada tahap menyusun kata dan kalimat, guru mengajak peserta didik berpartisipasi aktif untuk mengeja dan membaca kalimat sederhana berulang-ulang kali dengan benar sehingga peserta didik mengalami perkembangan dalam membaca permulaan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model induktif kata bergambar memiliki pengaruh sedang terhadap keterampilan membaca permulaan peserta didik kelas I SDN 32 Cakranegara. Pengaruh yang sedang dikarenakan intervensi yang tidak menyeluruh dikarenakan terbatasnya waktu dalam penerapan model induktif kata bergambar yang hanya dilakukan dalam tiga pertemuan.

Hasil penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian lainnya. Penelitian yang dilakukan Suhaeli & Husairi (2023) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model induktif kata bergambar dapat meningkatkan kemampuan membaca mata pelajaran Bahasa Indonesia peserta didik kelas II. Selanjutnya

penelitian yang dilakukan oleh Indriani & Taufiq (2024) dengan hasil uji hipotesis menunjukkan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh model induktif kata bergambar terhadap penulisan kalimat deskriptif pada peserta didik SMP Nurul Huda. Didukung oleh penelitian yang juga dilakukan oleh Putri & Yudiana (2020) dengan simpulan bahwa terdapat pengaruh implementasi model induktif kata bergambar terhadap perkembangan sosial emosional dan kemampuan literasi dini pada anak usia dini. Dari beberapa penelitian yang relevan dapat menjadi penguat hasil penelitian yang telah dilaksanakan bahwa terdapat pengaruh model induktif kata bergambar terhadap keterampilan membaca permulaan peserta didik.

Penelitian ini didasarkan pada teori kognitif Jean Piaget, yang menekankan peserta didik membangun pengetahuan secara aktif sesuai tahap perkembangan kognitif. Pada tahap pra-operasional, peserta didik belajar secara efektif melalui pengalaman konkret seperti penggunaan gambar dan simbol untuk memahami konsep abstrak seperti huruf, kata, dan kalimat sederhana. Oleh karena itu model induktif kata bergambar sejalan dengan cara berpikir peserta didik kelas awal yang masih bergantung pada benda nyata dan visual.

Saran untuk peneliti selanjutnya, sebaiknya penerapan model induktif kata bergambar direncanakan dengan alokasi waktu yang lebih lama dan menggunakan gambar yang bervariasi serta memiliki objek-objek gambar yang lebih banyak dengan mengembangkan gambar berbasis kearifan lokal.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa model induktif kata bergambar berpengaruh terhadap keterampilan membaca permulaan. Hal ini ditandai dengan uji hipotesis menggunakan uji *independent sample t-test*, terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan membaca permulaan yang diajarkan menggunakan model induktif kata bergambar dengan model pembelajaran langsung. Hal tersebut ditunjukkan dengan perolehan nilai signifikan lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditetapkan yaitu $0,001 < 0,05$, sehingga dari hasil uji *independent sample t-test* yang didapatkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_o) ditolak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model induktif kata bergambar terhadap keterampilan membaca permulaan peserta didik kelas I SDN 32 Cakranegara. Hasil uji N-Gain menunjukkan bahwa model induktif kata bergambar memperoleh nilai rata-rata sebesar 0,56 yang tergolong dalam kategori sedang.

Referensi

- Abdurrahim, K. (2019). Penerapan Model Induktif Kata Bergambar Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Bahasa Indonesia Di Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 2(1), 35–49. <https://doi.org/10.15575/al-aulad.v2i1.4430>
- Astuti, R. W. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Membaca Permulaan Melalui Model Pembelajaran Induktif Kata Bergambar Pada Peserta Didik Kelas IA SD Negeri Mranggen 4 Kecamatan Mranggen Semester 2 Tahun Pelajaran 2021/2022. *PENDAR CAHAYA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3), 1–12.
- BMPM Provinsi NTB (2022). Upaya Tingkatkan Literasi dan Numerasi, BPMP Provinsi NTB Paparkan Hasil Rapor Pendidikan dalam Acara Kemintraan Lintas Organisasi.
- Borusilaban, L. J. A., & Harsiwi, N. E. (2023). Analisis Faktor Penghambat Membaca Permulaan Siswa Kelas I. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2502–2509. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.6014>
- Dewi, K., Musaddat, S., & Dewi, N. K. (2020). Pengaruh Metode Global Berbantuan Media Roda Putar Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas II SDN Beber. *Progres Pendidikan*, 1(3), 251–262.
- Fauzi, A., Rahmatih, A. N., & Haryati, L. F. (2022). Analisis Efektivitas Model Pembelajaran Blended Learning Ditinjau Dari Hasil Belajar Geometri Mahasiswa Guru Sekolah Dasar. *Journal of Elementary Education*, 05(01), 43–52.
- Firdaus, A. F. N. (2019). Peningkatan Kemampuan Menulis Paragraf Melalui Model Induktif Kata Bergambar Bagi Siswa Tunarungu Kelas IV Di SLB BC YSBPD Wuryantoro. *Widia Ortodidaktika*, 8(11), 1192–1202.
- Huda, M. (2017). *Model-Model Pengajaran Dan Pelajaran. Isu-Isu Metodis Dan Paradigmatik*. (Cetakan VI). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ildayanti, N., Aswar, N., & Baderiah. (2024). Efektivitas Model Induktif Kata Bergambar Terhadap Keterampilan Menulis Peserta Didik Sekolah Dasar. *JRIP: Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 4(1), 310–326.
- Indriani, N. D. P., & Taufiq, W. (2024). Pengaruh Model Induktif Kata Bergambar (PWIM) terhadap Penulisan Kalimat Deskriptif. *Pubmedia Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris*, 1(4), 1–10. <https://doi.org/10.47134/jpbi.v1i4.693>
- Kemendikbudristek. (2024). Capaian Pembelajaran Pada PAUD, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka.
- Kusno, Rasiman, & Untari, M. F. A. (2020). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Sekolah Dasar. *Journal For Lesson and Learning Studies*, 3(3), 432–439. <https://doi.org/10.30738/trihayu.v6i2.8054>
- Lestari, I. P., Zain, M. I., & Saputra, H. H. (2024). Analisis Kemampuan Literasi Baca Tulis Siswa. *Journal of Classroom Action Research*, 6(3), 489–494. <https://jppipa.unram.ac.id/index.php/jcar/article/view/8459%0Ahttps://jppipa.unram.ac.id/index.php/jcar/article/download/8459/5410>
- Mahsun, M., & Koiriyah, M. (2019). Meningkatkan Keterampilan Membaca melalui Media Big Book pada Siswa Kelas IA MI Nurul Islam Kalibendo Pasirian Lumajang. *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 60–78. <https://doi.org/10.36835/bidayatuna.v2i1.361>
- Majdi, M. (2020). Pengembangan Keterampilan Membaca Siswa Madrasah Ibtidaiyah Kelas Rendah Menggunakan Picture Word Inductive Model. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.35931/am.v5i1.330>
- Musaddat, S. (2015). *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Mataram: Universitas Mataram.
- OECD. (2023). Hasil PISA 2022 (Volume I): Keadaan Pembelajaran dan Kesetaraan dalam Pendidikan, PISA, OECD Publishing, Paris.
- Purwitandari, P. A., Idris, N. S., & Khaerudin, K. (2021). Model Induktif Kata Bergambar pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas Rendah di Era Disrupsi. *Riksa Bahasa*, 220–226. http://proceedings.upi.edu/index.php/riksa_bahasa/article/view/1680
- Pramono, R. B., Astuti, D., & Purwaningrum, J. P. (2019). Model Induktif Kata Bergambar Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Verbal Siswa. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 3(2), 40–48. <https://doi.org/10.31100/jurkam.v3i2.369>
- Putra, A. A., Zain, M. I., & Husniati, H. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap Keterampilan Membaca Nyaring Siswa Kelas III SD Negeri 2 Praya. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(03), 5498–5507.
- Putri, N. N. C. A., & Yudianta, K. (2020). Implementasi Model Pembelajaran Induktif Kata Bergambar Berdampak Positif Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Dan Kemampuan Literasi Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 8(3), 150. <https://doi.org/10.23887/paud.v8i3.34520>
- Ramadhana, R., & Hadi, A. (2021). Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Berbasis E-Learning Berbantuan LKPD Elektronik Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Edukatif: Jurnal Ilmu*

- Pendidikan*, 4(1), 380–389.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1778>
- Rizki, B. F. S., Harjono, A., Rahmatih, A. N., & Fauzi, A. (2024). *Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Peserta Didik Kelas IV dengan Model Problem Based Learning (PBL)*. 6(4), 800–806.
- Santosa, F. H., Umasih, & Sarkadi. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran dan Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa di SMA Negeri 1 Pandeglang. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 20(1), 13-27.
<https://doi.org/10.30998/herodotus.v7i1.20146>
- Suhaeli, S., & Husairi. (2023). Penerapan Model Induktif Kata Bergambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Alifbata: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 23–28.
- Tomasouw, J. (2014). Pengaruh Model Pengajaran Induktif Kata Bergambar Terhadap Keterampilan Menulis Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman. *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan*, 28(2), 83–89.